



**IMPLEMENTASI STANDART KOMPETENSI PENYULUH DALAM
MENINGKATKAN KINERJA PENYULUH AGAMA**

¹Wanto, ²S. Fathiyatul Jannah, ³Moh. Jalaluddin, ⁴Moch. Zainal Arifin Hasan

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Al Mardliyyah Pamekasan

⁴STIS Sultan Fatah

¹onetoasensio5@gmail.com

²fathiyatul.jannah21@gmail.com

³mohjalaluddin81@gmail.com

⁴mochzainalarifinhasan@sultanfatah.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Untuk penelitian ini dilatar belakangi oleh Peran seorang penyuluh sangatlah penting di dalam suatu masyarakat luas, karena dari berbagai banyaknya masyarakat tentunya tingkat pengetahuan dan karakter satu sama lain tidak sama atau mempunyai latarbelakang yang berbeda-beda. Seorang penyuluh harus ada kompetensi dalam menyampaikan dakwah agar tersampaikan dengan baik kepada masyarakat yang menerima dakwah. Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi standar kompetensi teknis penyuluh, Manajerial Penyuluh, dan Kultur Sosial Penyuluh. manajerial penyuluh dan kultur sosial penyuluh agama dalam meningkatkan kinerja penyuluh Di Kantor Urusan Agama Batumarmar Pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa sumber yang terdiri dari, key informan, informan utama (penyuluh), dan informan pendukung (penyuluh). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi Penyuluh Agama di Kecamatan Batumarmar terdapat beberapa kompetensi yaitu: (1) Pemahaman agama (2) Komunikasi efektif (3) Empati (4) keterampilan konseling (5) Kreatifitas dalam pengajaran, (6) Keterampilan manajemen, (7) Etika profesional.

Abstract

Keyword: *This research is motivated by The role of an extension agent is very important in a wide community, because of the various communities, of course, the level of knowledge and character of each other is not the same or has a different background. An instructor must have competence in delivering da'wah so that it is well conveyed to the people who receive da'wah. This research focuses more on the implementation of technical instructors, managerialinstructors and social cultural competency standards of religious instructors in improving the performance of religious instructors in the Office of Religious Affairs Batumarmar Pamekasan. The type of research used in this study is descriptive with a qualitative approach. The data collection methods used are observation, interviews and documentation from several sources consisting of, key informants, main informants (instructors), and instructors. The results of this study indicate that there are several competencies of Religious Counselors in Batumarmar District, namely: (1) Understanding of religion (2) Effective communication (3) Empathy (4) counseling skills (5) Creativity in teaching, (6) Management skills, (7) Professional ethics*



PENDAHULUAN

Kantor Urusan Agama (KUA) adalah unit pelaksana dari Kementerian Agama yang berada di tingkat kecamatan dan memegang peranan penting dalam struktur kelembagaan Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 517 tahun 2001, KUA memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sebagian tugas Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota dalam bidang urusan agama Islam di wilayah kecamatan. Peran KUA meliputi berbagai fungsi penting, seperti pelayanan masyarakat dalam pencatatan nikah, pengelolaan masjid, pengumpulan dan distribusi zakat, pengelolaan wakaf, baitul mal, ibadah sosial, kependudukan, serta pengembangan keluarga sakinah (Sulaiman, 2011).

Sebagai lembaga yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, KUA mempunyai tugas dan fungsi yang sangat komprehensif. Lembaga ini bertindak sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam hal-hal terkait agama, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam konteks ini, penyuluh agama memegang peranan yang sangat penting. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan dan arahan tetapi juga harus aktif dalam menciptakan sistem bimbingan yang lebih interaktif dan efektif. Bimbingan pranikah, misalnya, adalah salah satu bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan oleh calon pengantin untuk memahami hak dan kewajiban mereka dalam pernikahan.

Penyuluh agama, sebagai salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, bertindak sebagai ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama serta program-program pemerintah. Dalam konteks bahasa, kata "penyuluh" berasal dari "suluh," yang berarti alat penerang, seperti obor yang digunakan untuk menerangi jalan. Penyuluhan adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat, dengan tujuan menciptakan perubahan yang lebih baik sesuai dengan harapan. Penyuluh agama juga terlibat dalam komunikasi informasi yang sadar, dengan tujuan membantu masyarakat membuat keputusan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama (Adha, 2019).

Penyuluh agama berperan penting dalam masyarakat yang beragam, di mana tingkat pengetahuan dan latar belakang budaya masyarakat berbeda-beda (Nurkholis et al., 2020). Mereka harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan dakwah dengan efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan mendalam tentang agama Islam, keterampilan dalam berdakwah, serta strategi pendekatan dakwah yang sesuai dengan konteks masalah masyarakat. Penyuluh juga perlu memahami berbagai problematika mad'u untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam hal ini, tutur kata, nilai-nilai agama yang disampaikan, dan sikap penyuluh juga berperan penting untuk menarik perhatian masyarakat dan membuat mereka tertarik dengan dakwah yang disampaikan.

Selain itu, penyuluh agama perlu kreatif dalam memilih metode dakwah yang efektif, mengingat masyarakat memiliki latar belakang budaya yang sangat beragam. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, serta memahami cara yang paling tepat untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 80 Tahun 2022 tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, penyuluh diharapkan memiliki

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien. Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan tugas penyuluh. Beberapa masalah yang dihadapi meliputi keterampilan pelayanan yang kurang memadai, serta kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas, yang berdampak pada kualitas pelayanan kepada masyarakat. Banyak penyuluh yang belum menjalankan tugas mereka dengan optimal, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya kepuasan dari masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kompetensi penyuluh agar dapat melaksanakan tugas mereka dengan lebih baik. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan evaluasi yang berkelanjutan, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh peraturan. Dengan demikian, penyuluh akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Standar Kompetensi Penyuluh dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Agama di KUA Batumarmar Pamekasan." Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana standar kompetensi penyuluh agama diterapkan dalam praktik di lapangan dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kinerja penyuluh agama. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada serta meningkatkan efektivitas penyuluh agama dalam melaksanakan tugas mereka dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menelaah implementasi standar kompetensi penyuluh di Kantor Urusan Agama (KUA) Batumarmar, Pamekasan, dengan fokus pada tiga aspek utama: teknis, manajerial, dan kultur sosial, serta dampaknya terhadap kinerja penyuluh. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang penerapan kompetensi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai secara langsung bagaimana standar kompetensi diterapkan oleh para penyuluh dalam tugas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk key informan dan penyuluh utama, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait penerapan kompetensi. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara penerapan standar kompetensi dan kinerja penyuluh di KUA Batumarmar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ketiga aspek kompetensi teknis, manajerial, dan kultur sosial berkontribusi terhadap efektivitas penyuluh dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan pendekatan yang holistik ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kinerja penyuluh, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi standar kompetensi di masa depan.

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Standar Kompetensi Teknis Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Di Kantor Urusan Agama Batumarmar Pamekasan.

Kompetensi teknis penyuluh agama mencakup berbagai aspek penting yang mendukung efektivitas dalam pelayanan dan bimbingan agama. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kertamuda, 2009, p.12). Menurut Spencer dan Spencer, kompetensi adalah gabungan dari karakteristik personal, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dengan baik. Penyuluh agama, sebagai profesi fungsional di kementerian agama, bertugas menyebarluaskan pengetahuan agama kepada masyarakat dengan cakupan yang luas, termasuk topik-topik seperti pranikah, zakat, radikalisme, narkoba, dan keluarga sakinah.

Di Kecamatan Batumarmar, penyuluh agama aktif dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan dengan bahasa yang sesuai, yang disesuaikan dengan kelompok sasaran tertentu. Mereka rutin berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim dan pengajian di masjid, yang menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi agama kepada masyarakat. Untuk menjalankan tugas ini secara efektif, penyuluh agama harus memiliki sejumlah kompetensi teknis. Di antaranya adalah kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan penguasaan materi yang mendalam agar informasi yang diberikan akurat dan relevan. Selain itu, kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran juga sangat dibutuhkan agar materi dapat diserap dengan baik oleh berbagai kalangan. Keterampilan pendampingan juga menjadi kunci dalam mendukung dan membimbing masyarakat secara berkelanjutan. Evaluasi program secara berkala dilakukan untuk memastikan penyuluhan yang diberikan berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Di sisi lain, pengembangan diri secara terus-menerus juga diperlukan agar penyuluh agama tetap up-to-date dengan perkembangan ilmu dan isu-isu keagamaan yang relevan. Kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat sangatlah penting, karena hal ini akan memastikan bahwa berbagai isu agama dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Kompetensi teknis ini juga merupakan syarat bagi pegawai negeri sipil (PNS) yang menduduki jabatan fungsional penyuluh agama. Untuk terus meningkatkan kompetensi, pelatihan rutin diselenggarakan oleh lembaga seperti BKKBN (Wijonarko, 2021). Di Kecamatan Batumarmar, terdapat beberapa kompetensi yang penting bagi penyuluh agama, termasuk pemahaman agama yang mendalam tentang ajaran Islam, komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas, empati dan keterampilan konseling untuk memahami dan merangkul perasaan umat, kreativitas dalam pengajaran untuk mengembangkan metode inovatif, keterampilan manajemen dalam merencanakan dan mengelola kegiatan, serta etika profesional yang meliputi integritas dan kejujuran.

Kegiatan penyuluhan agama di Indonesia, khususnya di Kecamatan Batumarmar, Pamekasan, Madura, sangat penting dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Muslim, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Fokus utama dari kegiatan ini



adalah kelompok binaan, yaitu sekelompok orang atau anggota masyarakat yang menjadi sasaran utama dari bimbingan dan penyuluhan agama. Kelompok binaan ini dipilih dan diperlakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kantor Urusan Agama (KUA) Batumarmar, penyuluhan agama tidak hanya sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga melibatkan penerapan standar kompetensi manajerial. Implementasi kompetensi manajerial ini sangat penting karena penyuluh agama tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dan pengelola yang harus mampu mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada individu atau kelompok yang dibina. Kompetensi manajerial yang harus dimiliki oleh penyuluh agama meliputi tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam serta wawasan yang luas tentang isu-isu kontemporer yang mungkin relevan bagi masyarakat yang dibina. Pengetahuan ini penting agar penyuluh agama dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Selain pengetahuan, keterampilan manajerial juga sangat krusial. Penyuluh agama harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisasi program penyuluhan dengan baik. Ini termasuk kemampuan untuk merancang kurikulum yang tepat, memilih metode penyampaian yang efektif, serta mengelola waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, keterampilan komunikasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat. Keterampilan lain yang dibutuhkan adalah kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini penting untuk menilai apakah tujuan dari program penyuluhan tercapai, dan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, program penyuluhan dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Di samping pengetahuan dan keterampilan, sikap yang baik juga menjadi elemen penting dalam kompetensi manajerial penyuluh agama. Sikap yang dimaksud mencakup integritas, dedikasi, dan komitmen terhadap tugas yang diemban. Penyuluh agama harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat yang dibina dan harus bersedia untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar selalu dapat memberikan bimbingan yang terbaik. Penerapan kompetensi manajerial ini membuat kegiatan penyuluhan agama di Kecamatan Batumarmar tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berkelanjutan dalam membina dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Penyuluh agama yang memiliki kompetensi manajerial yang baik mampu menjalankan peran mereka dengan lebih efisien dan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat yang dibina. Dengan demikian, tujuan utama dari penyuluhan agama, yaitu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat, dapat tercapai dengan lebih baik. Menurut Sule (2017), kompetensi manajerial melibatkan kemampuan yang membedakan seorang manajer dari bukan manajer.

Di KUA Kecamatan Batumarmar, beberapa kompetensi manajerial yang penting bagi penyuluh agama meliputi perencanaan yang baik dalam merencanakan kegiatan penyuluhan, pengorganisasian acara, dan pemilihan metode yang efektif. Metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif sangat penting untuk menarik perhatian dan mempermudah pemahaman

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



masyarakat. Selain itu, komunikasi yang efektif diperlukan untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Evaluasi program juga penting untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan, termasuk jumlah peserta, pemahaman peserta, dan dampak yang dicapai, serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Kepemimpinan yang baik, termasuk empati, mendengarkan secara aktif, dan memberikan dukungan moral, juga merupakan aspek penting dalam manajerial penyuluhan. Dalam konteks ini, penyuluh agama harus memiliki keahlian dalam pengambilan keputusan, manajemen waktu, manajemen global, dan teknologi. Kompetensi-kompetensi ini mendukung penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya secara efektif, memberikan bimbingan berkualitas, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Implementasi standar kompetensi kultural sosial penyuluh agama dalam meningkatkan kinerja penyuluh Di Kantor Urusan Agama Batumarmar Pamekasan.

Kompetensi sosial kultural, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan-RB) Nomor 38 tahun 2017, merupakan elemen penting yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau perilaku yang dapat diukur, diamati, dan dikembangkan. Kompetensi ini berkaitan erat dengan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, mencakup berbagai dimensi seperti agama, suku, budaya, perilaku, wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai, moral, emosi, dan prinsip. Setiap pemegang jabatan diharapkan memiliki kompetensi ini untuk dapat menjalankan perannya dengan efektif, sesuai dengan fungsi dan jabatan yang diemban.

Lebih lanjut, dalam konteks ini, "perekat dan pemersatu bangsa" diartikan sebagai kemampuan untuk mempromosikan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan individu atau kelompok masyarakat. Aparatur Sipil Negara (ASN) diharapkan dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mempersatukan masyarakat yang beragam. Mereka harus mampu membangun hubungan sosial-psikologis yang erat dengan masyarakat, khususnya dalam konteks keberagaman Indonesia yang kaya akan berbagai suku, agama, dan budaya. Dengan demikian, ASN berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks penyuluh agama di Batumarmar, kompetensi sosial kultural memegang peranan yang sangat penting. Sebagai ujung tombak dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan, penyuluh agama tidak hanya dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi dan memahami masyarakat tempat mereka bekerja. Batumarmar, dengan keberagaman budaya dan sosialnya, menuntut penyuluh agama untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap konteks budaya setempat agar pesan-pesan agama yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penyuluh agama harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dilayaninya. Ini berarti mereka harus mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari lingkup kecil seperti keluarga dan rekan kerja, hingga skala yang lebih luas seperti komunitas desa atau bahkan masyarakat umum. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini mencakup pemahaman tentang norma-norma sosial, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat Batumarmar. Dengan



demikian, penyuluh agama dapat menyampaikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat.

Penyuluh agama juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Batumarmar yang mungkin memiliki berbagai kelompok etnis dan budaya menuntut penyuluh agama untuk peka terhadap perbedaan yang ada. Kepekaan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memahami perspektif yang berbeda, dan menghindari stereotip atau prasangka yang bisa menghambat komunikasi. Dengan demikian, penyuluh agama dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat, serta menghindari konflik atau kesalahpahaman yang bisa muncul akibat perbedaan budaya atau sosial. Di sisi lain, dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama juga harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak. Ini termasuk bekerja sama dengan anggota keluarga, teman kerja, atau kelompok belajar dalam upaya meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat. Penyuluh agama juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, seperti acara adat, gotong royong, atau kegiatan keagamaan lainnya. Partisipasi aktif ini bukan hanya sebagai bentuk kehadiran fisik, tetapi juga sebagai upaya membangun kepercayaan dan memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat.

Dalam kegiatan sosial yang lebih luas, penyuluh agama juga harus mampu menjadi fasilitator yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dengan ajaran agama yang disampaikan. Mereka perlu memahami dinamika sosial yang ada, serta mampu menawarkan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan untuk berbagai masalah sosial yang mungkin dihadapi oleh masyarakat. Hal ini penting agar ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batumarmar. Secara keseluruhan, kompetensi sosial kultural bagi penyuluh agama di Batumarmar adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, sambil tetap memperhatikan konteks budaya dan sosial yang ada. Dengan memiliki kompetensi ini, penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat Batumarmar.

KESIMPULAN

Di Kecamatan Batumarmar, Penyuluh Agama melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada kelompok sasaran dengan menggunakan bahasa-bahasa agama. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan binaan umum seperti majelis ta'lim di masjid-masjid dan tempat lainnya. Penyuluh di KUA Batumarmar harus menguasai teknik komunikasi yang baik, penguasaan materi, kreativitas dalam metode pembelajaran, kemampuan pendampingan, evaluasi program, dan pengembangan diri kontinu. Kompetensi teknis mereka mencakup pemahaman agama, komunikasi efektif, empati, keterampilan konseling, kreativitas dalam pengajaran, keterampilan manajemen, dan etika profesional. Di sisi manajerial, mereka perlu memiliki kemampuan perencanaan yang baik, komunikasi efektif, evaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan, dan kepemimpinan yang kuat. Aspek kultural sosialnya mengacu pada pengaruh budaya dan sosial yang memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat dan pelaksanaan tugas agama mereka, baik dalam lingkup kecil maupun luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, F. (2019). *Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Mengurangi Angka Perceraian di KUA Kecamatan Cibinong*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Kompetensi sosial kultural menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi dan Birokrasi (Permenpan-RB) Nomor 38 tahun 2017
- Menteri Agama (PMA) Nomor 80 Tahun 2022 tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Penyuluh Agama
- Nurkholis, Istifiani, A., & Rahman, S. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo. *Jurnal Nuansa Akademik*, 15(01), 20 – 32.
- Peraturan menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik indonesia no 9. 208 2021.
- Sulaiman. (2011). Problematika Pelayanan Kantor Urusan Agama Anamuban Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal "Analisa"*, 18(02), 245 – 260.
- Sule, E. T. (2017). Manajer Dan Perangkat Manajemen Baru. *jurnal pekbis*, 09(02), 151-160
- Wijonarko, B. (2021). Kompetensi Teknis Penyuluh KB Pasca Pelatihan Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 02(02), 105 – 112.